

Simpati dan Solidaritas untuk Memelihara Masyarakat yang Beragam

Oleh: Rally H. Remijawa

rally_gatez@yahoo.com

Abstrak

Kehidupan harmonis masyarakat Indonesia yang beragam mendapat apresiasi dari negara lain. Salah satunya disampaikan oleh Sekjen Liga Muslim Dunia, Sheikh Mohammed Abdulkarim Al-Essa, saat berkunjung ke Indonesia bulan Februari 2020¹. Namun, tidak jarang peristiwa dan pengalaman dengan konotasi negatif juga hadir dalam konteks keberagaman. Keberagaman suatu masyarakat yang tidak dipelihara dengan sungguh dapat menimbulkan gesekan yang tidak mudah diatasi. Dimensi rasa dalam masyarakat perlu disingkapkan supaya melihat orang lain lebih utuh. Pengertian dan kesadaran akan yang lain membuat seseorang bisa berbela rasa atau memiliki sikap solidaritas. Gagasan simpati Max Scheler, tokoh filsuf Jerman, membuka ruang bagi masyarakat untuk masuk secara utuh ke dalam ruang publik untuk membantu memelihara keberagaman masyarakat.

Kata Kunci: Keberagaman, Penyatuan, Kebersamaan, Identifikasi, Perasaan Imajinatif, Simpati, dan Solidaritas.

Rally H. Remijawa kelahiran Waingapu, Sumba Timur, NTT. Alumnus STF Driyarkara 2018-2020.

Pengantar

Sejarah terbentuknya negara Indonesia sarat dengan upaya orang-orang yang memiliki perbedaan. Sejak awal berdiri, Indonesia memiliki masyarakat yang beragam. Selain itu Indonesia adalah negara yang wilayahnya terpisah-pisah (kepulauan). Kondisi geografis, bahasa yang beragam, tradisi dan keyakinan yang berbeda, merupakan realitas yang tidak dapat disangkal. Proses

¹ <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/sekjen-liga-muslim-dunia-puji-semangat-toleransi-di-tengah-keberagaman-indonesia>.

pembentukan negara-bangsa dalam proyek nasionalisme perlu diakui memiliki andil yang besar untuk menyatukan berbagai komunitas lintas pulau, bahasa, agama, budaya, dan sebagainya.²

Indonesia terdiri dari banyak agama atau kepercayaan, etnis, bahasa. Pada setiap dimensi juga memiliki banyak variasi di dalamnya. Agama Kristen misalnya, ada banyak denominasi di dalamnya sehingga seseorang dapat sangat kesulitan untuk memilah dan membedakan antar denominasi tanpa adanya pengetahuan yang memadai terkait denominasi dalam Kekristenan. Dalam masyarakat yang beragam, banyak gesekan yang terjadi antar kelompok. Gesekan ini ada sejak awal sejarah Indonesia dan timbul dalam berbagai bentuk.

Persoalan terkait keberagaman ini seringkali ditanggapi dalam dua cara. Cara pertama adalah penyatuan. Keberagaman yang ada hendak disatukan sehingga timbul suatu identitas yang tunggal dan utuh. Dengan cara demikian, maka diharapkan gesekan antar masyarakat dapat dikurangi. Cara kedua adalah pemisahan. Pemisahan berarti tiap komponen masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Komponen yang berbeda itu tidak perlu disatukan atau digabungkan, melainkan berdiri sendiri dan terpisah dari yang lain. Kedua tanggapan umum tersebut dapat dijumpai dalam pengalaman. Ada pihak yang berupaya untuk menyatukan keberagaman tersebut dan ada juga pihak yang berusaha untuk menegaskan kepelbagaian dari komponen-komponen masyarakat. Upaya penyatuan dan pemisahan telah dilakukan sedemikian rupa. Namun demikian persoalan terkait keragaman dalam masyarakat tidak surut, melainkan semakin memprihatinkan dan menjadi “ladang subur” bagi oknum atau kelompok tertentu.

Salah satu faktor penyebabnya adalah karena upaya baik penyatuan maupun pemisahan tidak berasal dari dalam diri individu. Kesadaran dan upaya memelihara realitas keberagaman masih datang dari pihak luar, bukan merupakan kesadaran individu dalam masyarakat. Salah satu upaya untuk membangun kesadaran individu adalah dengan menghadirkan simpati. Simpati memungkinkan anggota masyarakat untuk bisa melihat dan merasakan realitas orang lain. Merasakan perasaan orang lain dapat menumbuhkan kesadaran anggota masyarakat untuk saling berbela rasa dan memiliki solidaritas satu sama lain. Sikap solidaritas ini membuat masyarakat bisa saling mengakui realitas *liyan* sekaligus menghormatinya.

² Zainal Abidin Bagir dkk., *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2011), 15.

Dalam tulisan ini, penulis tidak menyodorkan suatu solusi atas segala persoalan keragaman yang hadir di Indonesia. Penulis memaparkan bahwa simpati dapat menjadi “sikap” yang membangun dan membentuk solidaritas antar individu dan kelompok. Gagasan simpati dalam tulisan ini merupakan paham simpati dari filsuf Jerman, Max Scheler. Dalam tulisan ini ada dua hal yang penulis paparkan. Pertama, tentang simpati dalam pemikiran Max Scheler. Kedua, tentang solidaritas dan hubungannya dengan masyarakat yang beragam.

Simpati

Dalam Fenomenologi, ada beberapa istilah yang menggambarkan kebersamaan individu-individu dalam memaknai realitasnya. Ada tiga istilah yaitu *Mitwelt*, *Mitsein*, dan *Mitgefühl*. *Mitwelt* berarti dunia bersama yang di dalamnya seseorang itu berada. *Mitsein* berarti ada bersama dengan yang lain. *Mitgefühl* berarti merasa bersama dengan yang lain. Max Scheler merupakan filsuf yang berbicara banyak mengenai *Mitgefühl* (merasa bersama) dalam bukunya *Zur Phänomenologie und Theorie der Sympathiegefühle und vom Liebe und Hass*.³

Dalam banyak kasus, seseorang mungkin sering, atau setidaknya pernah, mendengar atau membaca pernyataan simpati seseorang terhadap orang lain yang mengalami peristiwa tertentu. Pernyataan simpati tersebut merupakan suatu bentuk perhatian atau ungkapan belas kasih yang diekspresikan (terlepas dari kebenaran pernyataan tersebut). Menurut Scheler, simpati atau bersimpati merupakan bagian perasaan. Simpati membuat seseorang dapat berelasi dengan orang lain. Simpati secara sederhana dapat dilihat sebagai suatu perasaan yang mengerti, dan dapat merasakan keadaan seseorang atau sekelompok orang yang sedang dalam keadaan senang maupun sedih atau apapun kondisi perasaan seseorang.

Pandangan Scheler mengenai simpati merupakan konstruksi pemahamannya melalui lensa fenomenologi. Ia mengatakan bahwa hadirnya simpati, mengasumsikan bahwa perasaan orang lain telah terberi kepada subjek lebih dulu.⁴ Tanpa ada pemberian atau penyingkapan perasaan orang lain, seseorang tidak mampu tiba pada simpati atau bersimpati. Seperti apa bentuk penyingkapan orang lain terhadap subjek? Perasaan orang lain tersingkap di hadapan seseorang dalam fenomena

³ Sandra Lee Bartky, *Sympathy and Solidarity* (Boston: Rowman & Littlefield publishers, 2002), 73.

⁴ Max Scheler, *The Nature of Sympathy*, diterjemahkan oleh Peter Heath (London: Routledge, 2008), 9.

ekspresinya.⁵ Dalam dan melalui ekspresi, perasaan mereka dapat hadir atau tersingkap. Ketersingkapan perasaan seseorang tersebut ditangkap secara intuitif oleh subjek.

Seringkali simpati dianggap salah satu bentuk perasaan sederhana misalnya peka terhadap orang lain, ketika berelasi dengan orang lain. Namun, Scheler menunjukkan bahwa simpati ini tidak sesederhana itu. Simpati sangat bergantung pada beberapa kemampuan seseorang menangkap ekspresi dan merasakan perasaan orang lain. Simpati merupakan hasil dari serangkaian tahapan. Bagi Scheler, untuk dapat sampai pada simpati, seseorang harus melalui yang namanya identifikasi dan perasaan imajinatif (*vicarious feeling*). Setelah seseorang mampu melalui tahapan identifikasi dan perasaan imajinatif, barulah ia mampu untuk bersimpati. Orang yang mengatakan bahwa ia bersimpati tanpa melalui dua tahapan tersebut, sama saja dengan omong kosong. Jika seseorang mampu bersimpati dengan orang lain, maka ia mampu untuk memiliki cinta bagi kemanusiaan (*humanity*). Setelah seseorang mampu mencintai orang lain sebagai manusia, maka ia mampu memiliki cinta yang orientasinya pada Yang Ilahi. Jadi, tahapan-tahapannya adalah identifikasi, perasaan imajinatif, simpati, tindakan kebajikan, dan cinta pada Yang Ilahi.

Tahap pertama adalah identifikasi. Scheler menjelaskan identifikasi adalah kemampuan seseorang untuk dapat menempatkan dirinya sendiri sebagai diri yang lain. Dalam kata lain, ia mampu melihat dirinya sebagai orang lain. Bagi Scheler, identifikasi diri merupakan tingkatan dasar manusia. Scheler memberikan contoh identifikasi seorang anak kecil.⁶ Seorang anak yang bermain peran menjadi ibu dan boneka-bonekanya yang dia lihat sebagai anaknya dan memberikan teh kepada anak-anaknya. Anak itu mengidentifikasikan dirinya sebagai ibu (anak itu telah menjadi ibu dalam segi fungsional, memberikan teh sebagai pelayanan kepada anaknya). Sedangkan, boneka-bonekanya ia identifikasi sebagai anak-anak yang dilayani oleh seorang ibu. Dalam tahapan ini yang diidentifikasi hanyalah perannya saja tetapi perasaan atau emosinya belum dapat diidentifikasi. Identifikasi mendasari kemampuan berikutnya, yaitu perasaan imajinatif.

Tahapan kedua yaitu perasaan imajinatif (*vicarious feeling*). Scheler memang tidak memberikan pengertian definitif mengenai perasaan imajinatif. Scheler hanya menunjukkan situasi di mana

⁵ Max Scheler, *Nature of Sympathy*, 10.

⁶ Max Scheler, *Nature of Sympathy*, 97.

perasaan imajinatif hadir. Dalam situasi bermain peran bagi seseorang yang dewasa, ia tidak hanya mengidentifikasi dirinya sebagai suatu peran tertentu, tetapi ia juga dapat memiliki perasaan yang serupa dengan peran itu. Perasaan imajinatif dapat dipandang sebagai suatu perasaan senang kepada orang lain yang senang atau kasihan kepada yang sedang bersedih. Suatu perasaan kasihan yang tidak ada hubungannya dengan perasaan orang yang dikasihani. Perlu diingat, tanpa adanya kemampuan untuk mengidentifikasi diri, maka seseorang tidak dapat sampai pada tahap perasaan imajinatif.

Tahapan ketiga, yaitu simpati (*fellow-feeling*). Orang hanya bisa sampai pada tahap ini jika mereka mampu dan telah melalui tahapan-tahapan sebelumnya. Mereka yang mengakui bahwa mereka bersimpati pada orang lain, tetapi tidak melalui identifikasi dan perasaan imajinatif (sekalipun mereka mampu), patut dipertanyakan. Pada tahap ini, kemampuan bersimpati merupakan kemampuan untuk merasakan perasaan apa yang dialami oleh mereka yang bersedih atau mereka yang bersukacita, menemukan posisinya. Perasaan sukacita atau perasaan sedih seseorang, kini hadir dalam seseorang yang bersimpati terhadapnya. Melalui perjumpaan fenomenologis dengan perasaan orang lain, maka seseorang bisa merasakan kualitas perasaannya. Simpati menimbulkan kepedulian pada orang lain. Kepedulian tersebut melahirkan pertolongan, kebaikan, tanggung jawab kepada yang lain, dan tindakan-tindakan kebajikan lainnya.

Itulah kemampuan atau syarat-syarat yang perlu dipenuhi bagi seseorang untuk dapat bersimpati dengan orang lain. Dalam simpati, pengertian tentang orang lain dikenali sebagai bagian yang bukan dirinya. Ia tidak membayangkan seperti apa rasanya menjadi orang lain, ia merasakan perasaan orang lain.⁷ Tanpa adanya pembicaraan, hanya melalui ekspresi seseorang, ada peluang seseorang dapat merasakan perasaan orang lain. Selain itu, simpati menuntun seseorang hingga pada tindakan kebajikan baik bagi sesama maupun cinta kepada Yang Ilahi.

Solidaritas dan Masyarakat Beragam

⁷ A. R. Luther, *Persons in Love* (Netherlands: Martinus Nijhoff, 1974), 25.

Gagasan solidaritas dibagi dalam beberapa model berdasarkan lokus penggunaannya, yaitu ontologi sosial, moral, dan kewajiban di dalam suatu sistem atau struktur. Solidaritas sebagai suatu konsep, telah banyak digunakan dalam beberapa sektor kegiatan masyarakat. Solidaritas sering digunakan dalam komunitas yang memiliki tradisi tertentu, pekerjaan, sekolah, perusahaan, keagamaan, dan kenegaraan. Kata solidaritas yang digunakan oleh korban pelecehan seksual bisa jadi berbeda maknanya dengan solidaritas yang digunakan dalam gerakan revolusi.⁸ Perbedaan makna berkaitan erat dengan lokus penggunaan gagasan solidaritas.

Max Pensky membedakan dua tipe solidaritas, solidaritas politis dan solidaritas moral.⁹ Dalam bentuk seperti apa solidaritas dapat dipandang? Apakah solidaritas dapat dipandang sebagai hubungan individual atau komunal semata, atau keutamaan moral, atau aktivitas politik? Ia hendak menggambarkan bahwa gagasan solidaritas telah digaungkan dalam etika, politik, dan gerakan feminis. Jika dibandingkan dengan ketat, model solidaritas moral maupun politis memiliki banyak variasi di dalamnya. Solidaritas moral maupun politis, menampilkan satu kesan yaitu gagasan perihal kesatuan. Solidaritas yang makin kuat membuat kesatuan itu semakin kuat. Kesan mengenai kesatuan inilah yang dipakai ketika suatu sistem politik berbicara mengenai solidaritas.¹⁰ Kesatuan ini menjadi perekat antar individu maupun komunitas yang menjadikan solidaritas sebagai salah satu nilai yang dihidupi. Solidaritas antar individu maupun kelompok mengandaikan adanya relasi yang simetris atau setara dalam individu maupun kelompok.¹¹ Banyaknya aspek di dalamnya menjadikan solidaritas ini sebagai suatu “moto” yang kaya sekaligus menantang untuk diperdalam maknanya. Hal ini dikarenakan gagasan kesatuan mengandaikan adanya suatu kesamaan yang dimiliki bersama. Atas dasar kesamaan inilah, kesatuan dalam solidaritas bisa digaungkan.

Jika penyatuan itu membutuhkan kesamaan, bagaimana dengan masyarakat majemuk yang kesamaannya tidak banyak? Apakah dapat ditarik pengertian bahwa solidaritas semacam itu tidak dapat diupayakan dengan optimal atau relevan di Indonesia? Justru pada pokok inilah, simpati hadir bersamaan dengan solidaritas. Simpati mengandaikan hadirnya orang lain. Tanpa ada orang

⁸ Sally J. Scholz, *Political Solidarity* (Pennsylvania: The Pennsylvania State University Press, 2008), 5.

⁹ Max Pensky, *The Ends of Solidarity: Discourse Theory in Ethics and Politics* (Albany: State University of New York Press, 2008), 2.

¹⁰ Max Pensky, *The Ends of Solidarity*, 2.

¹¹ Max Pensky, *The Ends of Solidarity*, 3.

lain dan realitasnya, simpati tidak mungkin bisa hadir. Simpati membuat seseorang bisa merasakan perasaan orang lain. Kehadiran orang lain dicerap oleh subjek beserta situasi hatinya. Hadirnya perasaan orang lain yang dirasakan oleh subjek, membuat ia dapat berbela rasa dengan orang lain. Jika tadinya, solidaritas membutuhkan kesamaan untuk mencapai kesatuan, maka kini solidaritas justru membutuhkan perbedaan untuk mencapai suatu kesatuan. Alih-alih menganggap perbedaan sebagai ancaman dan gangguan, keberagaman itu bisa menjadi dasar kuat bagi solidaritas antar komponen masyarakat.

Melalui perbedaan dapat dirasakan sebuah pengalaman yang berbeda dengan orang lain. Melalui simpati, seseorang dapat mengalami perasaan orang lain (senang dan sedih) apapun bentuknya, tanpa kita pernah mengalami kejadian serupa sebelumnya.¹² Dengan begitu, ikatan individu maupun kelompok bisa dibangun dan diperkokoh dengan hadirnya sikap berbela rasa di antara mereka.

Penutup

Keberagaman dalam masyarakat Indonesia tentu perlu diakui dan dihargai sebagaimana adanya. Demi menghindari gesekan antar individu maupun kelompok terkait keberagaman, tidak perlu semua komponen itu diseragamkan. Sebaliknya, biarlah keberagaman itu hadir sebagaimana adanya dan bahkan memperkaya pengalaman di dalam masyarakat. Tentu dibutuhkan lebih dari sekadar simbol atau semboyan untuk dapat memelihara keberagaman dalam masyarakat. Anggota-anggota masyarakat dan komponen di dalamnya perlu saling berbela rasa satu sama lain sehingga muncul solidaritas. Keberagaman tidak dapat dipelihara tanpa hadirnya sikap berbela rasa dan simpati satu sama lain. Justru penyeragaman akan segala yang beragam ini merusak bahkan kontra produktif dengan upaya menjaga persatuan masyarakat. Dengan begitu, semangat Bhineka Tunggal Ika dapat benar-benar nyata di dalam kehidupan bersama.

¹² Sandra Lee Bartky, *Sympathy and Solidarity*, 79.

Daftar Pustaka

Scheler, Max. *The Nature of Sympathy*. Diterjemahkan oleh Peter Heath. London: Routledge, 2008.

Luther, A.R. *Persons in Love*. Netherlands: Martinus Nijhoff, 1974. Netlibrary e-book.

Lee Bartky, Sandra. *Sympathy and Solidarity*. Boston: Rowman & Littlefield Publishers, 2002.

Scholz, Sally J. *Political Solidarity*. Pennsylvania: The Pennsylvania State University Press, 2008.

Pensky, Max. *The Ends of Solidarity: Discourse Theory in Ethics and Politics*. Albany: State University of New York Press, 2008,